

DRS. UTANG RANUWIJAYA, M.A.

MALIK BIN ANAS

Ulama Ahli Hadits Madinah

I. Pendahuluan

Dengan keluarnya instruksi dari Khalifah Umar bin Abd al-Aziz kepada gubernur Madinah -- Abu Bakr bin Hazm -- dan kepada para ulama, seperti Ibn Syihab az-Zuhri, untuk memperhatikan Hadis dan berusaha menghimpunnya, maka timbullah perhatian dan dukungan yang besar dari segenap ulama atas usaha ini. Peristiwa ini menandai babak baru dalam sejarah perkembangan Hadis, yang oleh para ulama disebut dengan "*Ashr al-Kitabah wat at-Tadwin*" (periode penulisan dan pembukuan Hadis).

Pada paroh pertama abad kedua hijriah -- sebagai perkembangan berikutnya dari periode kitabah dan tadwin setelah generasi az-Zuhri --, tampil para pengumpul dan pentadwin Hadis terkenal, dengan melakukan pengelompokan secara sistematis, yang disebut dengan sistem "*tashnif*". Di antara para *mushannif* tercatat Malik bin Anas dan Ibn Abi Dzi'bin di Madinah, Abu Ishaq dan Sufyan ats-Tsauri di Kufah, Ibn Juraij di Makkah, Ar-Rabi' bin Shabih dan Hamud bin Salamah di Bashrah, al-Auza'i di Syam, Ma'mar bin Rasyid

di Yaman, Ibn al-Mubarak di Khurasan, Abdullah bin Wahab di Mesir, dan Jarir bin Abd al-Hamid di Rei (ar-Ramahurmuzi, 1984: 611-620).

Di antara sejumlah *mushannif* yang disebut di atas, yang hasil karyanya banyak mendapat perhatian para ulama generasi berikutnya, ialah Malik bin Anas (untuk selanjutnya akan disebut Imam Malik). Ia adalah seorang ulama yang unik, yang menyandang dua predikat sekaligus, sebagai ahli Hadis dan ahli fiqh. Dengan hasil karyanya, "*al-Muwaththa'*", bukan saja telah mewariskan sesuatu yang besar dalam bidang Hadis bagi segenap umat Islam -- yang dengannya pula dapat menjawab dan menyelamatkan Hadis dari tuduhan orientalis Barat terhadap otentisitasnya --, tetapi juga telah berhasil membina suatu madzhab fiqh yang dinisbatkan kepadanya. Untuk lebih jauh mengenal tokoh ini, khususnya yang menyangkut peranannya dalam bidang di atas, secara singkat akan diuraikan berikut ini.

II. Biografi Imam Malik

Imam Malik lahir di Madinah ta-

hun 93 H, dan wafat di kota yang sama pada tahun 179 H. Ia adalah keturunan dari raja-raja Himyar pada masa Jahiliah. Ayahnya bekerja sebagai pengrajin panah (tidak ditemukan data secara rinci tentang aktifitas keagamaan ayahnya ini, kecuali silsilah sebelumnya, yakni datuknya, Abu Amir sebagai sahabat Rasul SAW yang setia).

Sejak masa mudanya Imam Malik telah memulai kegiatan belajarnya kepada ulama-ulama, di Madinah. Kegiatan dan kemampuan intelektualnya diarahkan oleh Ibn Yazid -- yang dikenal dengan Ibnu Hurmuz -- selama lebih kurang tujuh tahun. Menurut keterangan lain, disebutkan selama 13 tahun, dan ada yang menyebutkan 16 tahun (al-Qadli 'lyadl, t.t.: 71). Pergaulan guru murid antara keduanya sangat akrab, yang berbeda dengan murid-murid lainnya. Dengan ini dapat dipastikan adanya pengaruh gurunya, minimal pada sikap/prilaku keseharian Imam Malik, sebagai muridnya. Yang sangat terkesan pada Imam Malik dari guru yang satu ini, ialah pada sikapnya yang rendah hati. Salah satu nasihat Ibn Hurmuz kepadanya, ialah menyatakan terus terang ketidak-tahuan diri terhadap persoalan yang ditanyakan masyarakat, apabila ia tidak mengetahui/ persoalan secara pasti persoalan yang ditanyakannya itu. Maka ungkapan *la adri* (aku tidak tahu) akan sering ditemukan pada kitab al-Muwaththa'.

Tercatat beberapa orang guru

Imam Malik lainnya, seperti Ibn Syihab az-Zuhri, Rabi'ah Ibn Abd ar-Rahman -- yang disebut sebagai sari madu fiqh --, Abu Zinad (wf. 131 H), dan Nafi' -- yang terkenal sebagai faqih Madinah -- serta beberapa ulama lainnya. Di kalangan muhadditsin, Hadis-hadis riwayat Imam Malik yang sandarannya kepada Nafi' dengan sanad akhirnya Ibn Umar, dipandang sebagai mata rantai emas (*silsilah adz-dzahab*). Jumlah Hadis yang diterima melalui jalan sanad ini sebanyak 80 Hadis (M. Kamil Husain, t.t.: 20, dan Abu Zahrah, 1952:88).

III. Imam Malik sebagai Ahli Hadis dan Karyanya

A. Karya-Karya Imam Malik

Menurut al-Qadli 'lyadl (t.t.: 90-92), sebenarnya karya-karya tulis Imam Malik cukup banyak, baik dalam bentuk buku/kitaø maupun risalah-*risalah*. Dalam bentuk kitab, selain al-Muwaththa' juga kitab al-Mudawwanah. Sedang dalam bentuk risalah, di antaranya tentang qadar, bantahan atas ajaran qadariah, ilmu falaq, tafsir, ushul fiqh, peradilan, dan etika.

Dari karya-karya di atas sangat disayangkan sebagian besar karya-karyanya dalam bentuk risalah tidak sampai pada tangan umat Islam sekarang ini. Namun, dengan kitab al-Muwaththa' itu saja sudah cukup menjadi saksi sejarah, betapa besarnya jasa seorang ulama yang lahir tidak jauh dari generasi Rasul SAW. Bahkan jika harus berandai-andai, serbuan dan

tuduhan orientalis Barat terhadap kedudukan dan otentisitas Hadis sebagai sumber ajaran Islam akan semakin gencar apabila al-Muwaththa' tidak lahir.

B. Sekitar Penulisan al-Muwaththa'

Imam Malik hidup di dalam suasana politik yang sedang dalam masa transisi, yakni terjadinya pergantian kekuasaan dari kekhalifahan di bawah Bani Umayyah ke kekhalifahan Bani Abbas. Dalam suasana politik pemerintahan di bawah kekuasaan khalifah bani Abbas, lahir sebuah karyanya yang cukup monumental dalam sejarah perkembangan Hadis, yaitu kitab "al-Muwaththa'". Sehingga muncul sementara kalangan yang menilai, bahwa kitab tersebut disusun berdasarkan pesanan pihak penguasa/pemerintah (dalam hal ini khalifah al-Manshur). Penilaian seperti ini bisa saja terlihat mengandung kebenaran, jika hanya melihat penggalan-penggalan fakta, tanpa melihat prosesnya secara utuh. Proses tersebut secara garis besar dapat dikemukakan, seperti berikut ini.

Abu Ja'far al-Manshur -- yang disebut-sebut sebagai pendiri dinasti Abbasiyah -- memandang perlu adanya satu kesatuan hukum Islam, yang dapat mungkin bisa menghapuskan keragaman pendapat yang berkembang di kalangan masyarakat. Untuk tujuan ini al-Manshur menganjurkan kepada Imam Malik agar menulis kitab yang

dapat dijadikan pegangan untuk menetapkan hukum Islam dan tempat merujuk berbagai persoalan jika terjadi ikhtilaf di kalangan umat.

Dalam nasihatnya kepada Imam Malik, al-Manshur mengatakan, agar ia menghindarkan diri dari cara dan sikap kerasnya Ibn Umar, atau lenturnya Ibn Abbas, atau keanehan-keanehan yang dilakukan oleh Ibn Mas'ud (al-Kandahlawi, 1973: 31). Sampai di sini memang akan terlihat adanya kaitan tertentu di balik munculnya al-Muwaththa'. Akan tetapi perlu dipahami, bahwa lahirnya kitab tersebut bagi Imam Malik bukan atas dasar saran-saran atau usulan-usulan tersebut. Ia secara tegas menolak saran-saran khalifah al-Manshur, tetapi tidak berarti harus menghambat lahirnya sebuah karya besarnya. Berikutnya, bahkan ia menolak permintaan khalifah Harun ar-Rasyid untuk menggantungkannya kitabnya di dinding Ka'bah sebagai buku rujukan, khususnya untuk menghadapi persoalan-persoalan ikhtilaf dalam masalah *furu'*.

Keberatannya itu didasarkan atas pendiriannya, bahwa perbedaan pendapat dalam masalah-masalah *furu'* akan membawa kebaikan bagi umat. Dalam kaitan ini dapat diperhatikan pemyataannya berikut ini:

يأمرير المؤمنين إن اختلاف العلماء رحمة الله
على هذه الأمة كل يتبع ما صح عنده وكل
على هدى وكل يريد الله (ابو زهرة: ١٩٥٢:
(١٨١).

Fakta lain menunjukkan, bahwa penyusunan al-Muwaththa' memerlukan waktu yang cukup lama (sekitar 40 tahun). Kegiatan penyusunannya telah dilakukan sejak sebelum pemerintahan Abbasiyah (Ahmad Amin, 1935: 214 dan M. Kamil Husain, t.t.: 27). Ina menunjukkan, bahwa lahirnya kitab tersebut bukan atas dasar pesanan penguasa, melainkan atas semata-mata inisiatifnya sendiri. Namun demikian, sebagai seorang ulama yang memiliki wawasan fiqh yang luas boleh jadi ia juga memperhatikan masukan-masukan dari siapa pun, termasuk dari penguasa, sepanjang dapat ia terima dan tidak menyangkut yang esensi menurut dia.

C. al-Muwaththa' Karya Monumental Imam Malik

Dalam rentang waktu yang cukup lama imam Malik mengumpulkan Hadis-hadisnya yang mencapai 10.000 (sepuluh ribu) buah Hadis. Dari sejumlah ini berhasil diseleksi atau disaring secara ketat, sehingga mencapai jumlah 1.000 (seribu) buah Hadis Shahih (Ahmad Amin, 1935: 214), sebagaimana yang tertuang dalam hasil tadwinnya ini.

Dalam waktu yang cukup panjang, murid-murid Imam Malik -- yang kemudian akan menjadi tokoh dan pengemban/penerus faham-faham Malikiyah -- terus berganti antara yang datang dan pergi. Oleh karena itu, banyak muncul naskah-naskah al-Muwaththa', yang antara satu de-

ngan lainnya ada sedikit perbedaan. Menurut Fu'ad Abd al-Baqi, terdapat 14 naskah al-Muwaththa'. Naskah yang sekarang dikenal, ialah naskah yang dari Yahya bin Yahya al-Masmudi (Fu'ad Abd al-Baqi, t.t.: 9). Naskah ini oleh para ulama (lihat al-Kandahlawi, 1973: 26 dan 40) dianggap yang paling baik dibanding dengan naskah-naskah lainnya.

Perbedaan antara naskah-naskah di atas, bisa jadi terjadi oleh karena dua hal: pertama, karena naskah-naskah tersebut ditulis berdasarkan atas apa yang didiktekan oleh Imam Malik, sehingga bisa jadi perolehan Hadis antara satu orang murid dengan yang lainnya berbeda-beda, sesuai dengan ke-terampilan dan kecakapan para penulisnya; kedua, terus berlanjutnya diadakan seleksi, sehingga murid-muridnya yang belakangan memungkinkan dapat menulis Hadis-hadisnya yang lebih selektif dibanding murid-muridnya yang terdahulu. Menurut Fu'ad Abd al-Baqi lebih lanjut, naskah al-Masmudilah yang paling akhir ditulis, yang karenanya, oleh para ulama, dinilai yang paling selektif. Penilaian seperti ini lebih diperkuat dengan melihat upaya para ulama berikutnya mensyarahkan kitab tersebut. Hasil penulisan al-Masmudi ini telah disyarahkan oleh sebanyak seratus orang pensyarah, dari para pengemban-gan Malikiyah generasi berikutnya.

Hadis-hadis yang berhasil dihimpunnya ini diterima Imam Malik dari sejumlah 95 orang ulama dan penyam-

pai, yang sebahagian besar penduduk Madinah. Enam orang di antaranya dari luar Madinah, yaitu dua orang dari Bashrah, dan masing-masing seorang dari Makkah, Khurasan, Jazari, dan Syam/Siria (Ahmad Amin, 1935: 213).

Melihat komposisi sanad atau guru-guru yang dipakai oleh Imam Malik di atas, tentu saja akan mengundang pertanyaan, mengapa sebagian besar hanya ulama-ulama Madinah? Hal ini terjadi karena dua hal: Pertama, karena masa generasi Imam Malik belum begitu jauh dengan generasi Rasul SAW, yang setelah masa hijrahnya berdomisili di Madinah. Dengan generasi Imam Malik hanya terpaut oleh satu atau dua generasi. Jarak yang sangat dekat ini dengan periode pertama (periode Rasul SAW) memungkinkan segala yang diterima dari Rasul dan segala upaya pembinaan yang telah dilakukannya, masih tetap segar dalam ingatan masyarakat Madinah, dan tetap terjaga pada amalan mereka sehari-hari; Kedua, karena Imam Malik sangat ketat melakukan seleksi terhadap Hadis. Menurutnya, penyampai Hadis bukan hanya harus memenuhi persyaratan *dhabith* dan 'adil, melainkan juga harus mempunyai kefahaman yang luas dalam soal agama, di samping tentu saja kewara'annya. Yang memenuhi persyaratan ini, menurutnya lebih lanjut, ada pada ulama Madinah, sehingga amalan mereka sehari-hari menjadi standar fiqhnya.

Berkaitan dengan kehati-hatian Imam Malik dalam menerima Hadis, di sini dapat dikemukakan satu ilustrasi. Ia pernah menyatakan, bahwa ilmu ini bagian dari ilmu agama. Oleh karena itu, setiap menerimanya harus benar-benar diteliti. Menurutnya lebih lanjut, bahwa dirinya pernah bertemu dengan 70 orang yang menyatakan tentang suatu kebenaran yang datang dari Rasul SAW, padahal diketahuinya, bahwa orang-orang itu hanya orang-orang yang rajin beribadah semata. Keterangan yang seperti ini tidak ia terima. Dalam konteks cerita ini ia memberikan penilaian, bahwa mereka (seperti tipe 70 orang salih) itu cocok untuk memegang suatu jabatan di *bait al-mal*, tetapi dalam soal Hadis mereka bukanlah ahlinya (Abu Zahrah, 1952: 183). Ilustrasi di atas menunjukkan, betapa Imam Malik ingin mendudukan ilmu yang berkaitan dengan Hadis secara proporsional dan menanganinya secara profesional.

B. Kualitas al-Muwaththa'

Meskipun tergambar demikian ketatnya Imam Malik dalam menghimpun Hadis, sebagaimana yang tertuang pada al-Muwaththa', namun tiada gading yang tak retak. Jika ditinjau dari sudut kualitas Hadis- hadisnya secara parsial, pada kitab ini masih terdapat Hadis- hadis yang oleh sementara kalangan dinilai *Da'if*, di samping ia memasukkan amalan penduduk Madinah dan ijihadnya sendiri. Ini artinya, bahwa kitab Hadis hasil himpunannya

tidak 100 prosen seluruhnya Shahih. Ini berarti pula, bahwa kitab al-Muwaththa' bukanlah murni kitab himpunan Hadis, melainkan di dalamnya terdapat amalan ulama Madinah dan produk ijtihad. Bahkan ada disebut-sebut di dalamnya terdapat Hadis yang *Mursal* (Hadis yang tidak disebutkan atau gugur sanadnya setelah tabi'in, atau dengan kata lain, Hadis yang disandarkan langsung oleh tabi'in kepada Rasul saw.) dan yang *Munqathi'* (Hadis yang tidak disebutkan seorang sanadnya atau lebih secara tidak berturut-turut). Selain itu, ia juga meriwayatkan Hadis yang tidak disebutkan nama sanadnya, kecuali dengan sifat-sifatnya, seperti kata-kata '*an ats-tsiqat* /dari orang yang tsiqah atau '*an rajulin min al-anshar*' diterima dari seseorang dari golongan Anshar (Ahmad Amin, 1935: 213).

Soal masuknya Hadis yang *Mursal* dan *Munqathi'* dalam al-Muwaththa', kelihatannya terdapat perbedaan dengan Hadis *Mursal* yang ditemukan dalam kitab lainnya. Di dalam al-Muwaththa' jika ditemukan sebuah Hadis *Mursal* dan *Munqathi'*, orang yang tidak disebutkan namanya itu, adalah orang *tsiqah*. Ini jelas berbeda dengan Hadis *Mursal* pada kitab-kitab lainnya, yang biasanya tidak menyebutkan salah seorang sanadnya, karena orang dimaksud ada cacatnya (al-Kandahlawi, 1973: 35-43). Dengan demikian, sebenarnya Hadis *Mursal* pada al-Muwaththa' adalah Shahih.

Terlepas dari kajian Shahih atau tidaknya, baik dari sudut matan atau sanadnya, Hadis-Hadis yang diriwayatkan Imam Malik, sebagaimana yang terlihat pada al-Muwaththa', Hadis-hadis serupa diriwayatkan pula oleh para perawi lainnya, seperti para perawi yang enam (*as-sittah*), sebagaimana terlihat pada kitab-kitab hasil tadwin mereka. Maka meskipun ditemukan terdapat Hadis Da'if dalam kitab hasil karyanya, setelah ditemukan Shahih pada kitab hasil tadwin ulama lain, akan menjadikan Hadis yang diriwayatkannya berubah kualitas menjadi *Hasan ligairih*.

Untuk melihat sisi lain dari hasil karya seseorang, dapat dilihat sejauhmana pandangan orang lain dalam bidang keahlian yang sama mengomentari ketokohan dan hasil karyanya. Yahya bin Sa'id al-Qaththan begitu yakin akan keshahihan Hadis-Hadis yang diterimanya dari Imam Malik. Alasannya, karena Imam Malik selalu meninggalkan Hadis dari perawi yang masih diragukan, di samping karena ketelitian dan kehati-hatiannya dalam menerima suatu Hadis. Abu Bakr bin al-'Arabi menempatkan al-Muwaththa' sebagai sumber pertama, dan kitab *al-Jami' as-Shahih* karya al-Bukhari sebagai sumber kedua (al-Kandahlawi, 1973: 30). Imam Syafe'i sebagai sesama ulama pembina madzhab, yang terkenal dengan sikapnya yang *ikhthiyath* (hati-hati), memberikan penilaian, bahwa al-Muwaththa', adalah kitab yang paling Shahih setelah al-Qur'an. Komentari-komentari di atas, menun-

jukkan penghargaan yang tinggi, baik terhadap Imam Malik sendiri maupun terhadap kitab al- Muwaththa' sebagai hasil karyanya.

IV. Penutup

Imam Malik lahir dan dibesarkan dalam setting sosial seperti di atas, sehingga melahirkan Imam Malik, yang kuat berpegang kepada Hadis, di satu pihak, dan di pihak lain ia melakukan pembaharuan hukum fiqh yang berkaitan dengan tuntutan sosial pada masanya.

Untuk melihat bagaimana Imam Malik melakukan pembaharuan dalam bidang yang disebut kedua ini, dapat diamati pada uraian- uraiannya, khususnya dalam soal ijtihad dan *al-Mashlahat al-Mursalat*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam* juz II. Dar al-Kitab al-'Arabiah, Beirut, 1935.
- al-Baqi, Muhammad Abd. *Muqaddimah dalam al-Muwaththa'*. Kitab asy-Sya'b, t.t.
- al-Kandahlawi, Muhammad Zakaria. *Awjaz al-Masalik ila Muwaththa' Malik* juz I. Dar al-Fikr, Beirut, 1973.
- Abu Zahrah, Muhammad. *Malik Hayatuh wa 'Ashruh wa Ara'uh wa Fiqhuh*. Dar al-Fikr al-'Arabi, Beirut, 1952.
- al-Qadli 'Iyadl. *Tartib al-Madarik wa Taqrib al-Masalik*. Wuzarat al-Auqaf, Rabath, t.t.
- as-Suyuthi, Abd ar-Rahman bin Abi Bakr. *Tadrib ar-Rawi*. alMaktabah al-Ilmiah, Madinah, 1972.